

**PENDIDIKAN DAKWAH DAN PENANGKALAN RADIKALISME**

## EDUCATION OF DAKWAH AND RADICALISM

**<sup>1</sup>Bambang S, <sup>2</sup>Ma'arif, <sup>3</sup>Fauzi Arif**

<sup>1,2,3</sup>*Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
email : basmar\_ali@yahoo.com*

**Abstract.** *Indonesia is the fourth largest country in the world in terms of population and economic development, so it is often a partner of cooperation for other nations. Country is on the equator and with a wealth of nature is very abundant. History shows that the attraction of this country sucks for other nations to come, trade and, finally, colonize it because of its natural wealth. In the next 15 years the Indonesian nation will also experience a 'demographic bonus' which will experience significant economic growth so that it will become a prosperous nation if it is able to maintain its productivity level. Contemporary dynamics position Muslims as a force of criticism and resistance. Islam is positioned as an alternative force that seeks to melt the impasse of Western and Eastern dialogue. Since the cold war ended, the power of Islam can not be considered trivial, because the strength of teaching and ideology militansinya. At this time Islam is seen as a consistent force to carry out its religious teachings well through peaceful and consistent Islamic propagation movement. Islamic da'wah runs well, and to maintain its sustainability then da'wah agencies always strive to establish cooperation with various activities that exist. In the framework of Indonesian education da'wah nurture a synergy that is peaceful, creative and humanist. Indonesia became a stable democratic country. The Republic of Indonesia Reptile of the Republic of Indonesia (NKRI) is the result of Integral Muhammad Muhammad, Indonesia's Prime Minister (1956-1959). The doctrine became the foundation for the Unitary State of Indonesia, not the federal state that prevailed before. After the period of Indonesia's integration was a wave that haunted the nation of Inodnesia. The facts of sociology show that now has emerged a fairly dynamic reality around how da'wah education is able to halt radicalism. Development can work well if the nation remains stable so it stays at its equilibrium point. But if the shock abroad, the result of the trend of radicalism emerge strongly it will disrupt the stability of this nation. Therefore this paper leads to the extent to which da'wah education is held? And how is the education of da'wah that can ward off extremism and radicalism? This article is the result of qualitative research and literature study techniques and thematic analysis on related topics. This study concludes that moderate Islamic propagation education can slow down the flow of radicalism and cell recruitment. Dakwah activists who fitting is a propagation of dakwah teachings that are tolerant and based on noble akhlaq.*

**Keywords:** *da'wah education, extremism and radicalism, refutation of radicalism*

**Abstrak.** *Indonesia merupakan Negara terbesar keempat di dunia dari sisi jumlah penduduk dan perkembangan ekonominya, sehingga seringkali menjadi mitra kerjasama bagi bangsa-bangsa lain. Negeri yang berada di garis khatulistiwa dan dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Sejarah menunjukkan bahwa daya tarik negeri ini menyedot bagi bangsa lain untuk datang, berdagang dan, akhirnya, menjajahnya karena kekayaan alamnya. Dalam waktu sekitar 15 tahun ke depan bangsa Indonesia juga mengalami 'bonus demografi' yang akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan sehingga akan menjadi bangsa yang makmur, jika mampu untuk menjaga tingkat produktivitasnya. Dinamika kontemporer memosisikan umat Islam sebagai kekuatan kritisisme dan perlawanan. Islam*

*diposisikan sebagai suatu kekuatan alternatif yang berupaya untuk mencairkan kebuntuan dialog Barat dan Timur. Sejak masa perang dingin usai, kekuatan Islam tidak bisa dipandang sepele, karena kekuatan ajaran dan ideology militansinya. Pada saat ini Islam dilihat sebagai kekuatan yang konsisten menjalankan ajaran agamanya dengan baik melalui gerakan dakwah Islam yang damai dan konsisten. Dakwah Islam berjalan dengan baik, dan untuk menjaga keberlangsungannya maka lembaga dakwah selalu berupaya untuk menjalin kerjasama dengan berbagai aktivitas yang ada. Dalam bingkai keindonesiaan pendidikan dakwah menjalin sinergitas yang damai, kreatif dan humanis. Indonesia menjadi satu Negara demokratis yang stabil. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan hasil dari Mosi Integral Muhammad Natsir, Perdana Menteri Indonesia (1956-1959). Ajaran itu menjadi landasan bagi Negara kesatuan Indonesia, bukan Negara federal yang berlaku sebelumnya. Setelah masa integrasi Indonesia itu berlalulah gelombang yang menghantui bangsa Indonesia. Fakta sosiologi menunjukkan bahwa kini telah muncul realitas yang cukup dinamis sekitar bagaimana pendidikan dakwah mampu mengerem radikalisme. Pembangunan dapat berjalan dengan baik bila bangsa ini tetap stabil sehingga tetap berada pada titik equilibriumnya. Namun bila guncangan di luar negeri, akibat dari trend paham radikalisme muncul dengan kuat maka akan mengganggu stabilitas bangsa ini. Oleh karena itu tulisan ini mengarah kepada sampai sejauh mana pendidikan dakwah dilangsungkan? Dan bagaimana pula pendidikan dakwah itu dapat menangkal paham ekstrimisme dan radikalisme? Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dan teknik studi pustaka dan analisis tematik pada topik terkait. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dakwah Islam yang moderat dapat mengerem arus radikalisme dan perekrutan selnya. Aktivis dakwah yang pas adalah yang menyemaikan ajaran dakwah yang toleran dan berbasis akhlaq mulia.*

**Kata kunci:** *pendidikan dakwah, ekstremisme dan radikalisme, penangkalan radikalisme*

## 1. Pendahuluan

Di era modern kaum Muslimin berupaya untuk meraih kemajuan dengan berlandaskan iman dan ihsan. Amal soleh disemaikan kedalam relung renung kehidupan kaum muslimin. Penduduk Indonesia adalah 255 juta orang, di mana 86,5 % dari total penduduk Indonesia itu adalah Muslim. Sehingga jumlah Muslim di Indonesia adalah lebih dari 220 juta orang. Jumlah ini menjadi jumlah orang Islam terbesar dibandingkan Negara-negara berpenduduk Muslim lainnya di seantero dunia. Meski menjadi jumlah Muslim terbesar dari masing-masing negara di dunia namun ia tetap menjaga dinamikanya. Islam di Indonesia merupakan mayoritas dibandingkan dengan agama lain di negeri ini, namun ia tidak menindas warga Negara lain yang non-Muslim. Islam di Indonesia selalu berupaya untuk menjaga demokrasi.

Di berbagai belahan dunia Islam, kaum Muslimin dipandang sebagai Negara berkembang (untuk tidak mengatakan sebagai ‘Negara Terbelakang’). Amalan sholeh kaum Muslimin kini mengejar ketertinggalan dari Barat, terutama di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan persenjataan. Umat Islam sejak puas dengan apa yang diperolehnya, namun kini kian disadari betapa pentingnya sains dan teknologi bagi kesejahteraan umat manusia.

Negeri-negeri Muslim merupakan negeri yang kaya raya baik dari sumberdaya alamnya maupun dari sumber daya insaninya. Kondisi alam yang memenuhi segala kebutuhan umat manusia menjadi daya tarik bagi kehidupan umat manusia. Kondisi ini menandakan adanya magnet pada kekayaan alam yang diberikan oleh Allah Swt. Umat Islam selalu terlimpahi oleh berbagai nikmat Allah yang sangat banyak, seperti terbebas

dari angin topan yang selama ini banyak melanda ke benua Amerika. Tiada satu negeri Islam pun yang kekeringan dan kekurangan. Terjadinya krisis itu akibat ulah manusianya yang mengakibatkan kerusakan di berbagai penjuru alam. Dalam rentang waktu relatif panjang menjadikan negeri Muslim mengalami gerakan ekstremisme dan radikalisme, sehingga banyak terorisme. Akibatnya negeri umat Islam tidak stabil dan aman, sehingga menjadi tergantung pada pihak lain.

Penduduk negeri-negeri Muslim yang sangat banyak ini membutuhkan dakwah Islam untuk melayani kehidupan spiritual warganya. Dakwah Islam bisa berjalan terus jika ada tenaga *da'inya*. Karenanya dibutuhkan lembaga pendidikan kedakwaan yang senantiasa menyuplai sumberdaya manusianya. Pada proses pembelajaran geopolitik umat Islam selalu terlibat didalamnya. Umat Islam tidak tinggal diam dan memberikan solusi atas problematikanya.

Makalah ini membahas tentang sampai sejauh mana pendidikan dakwah dilangsungkan, dan bagaimana pula pendidikan dakwah dapat menangkalkan ekstrimisme dan radikalisme.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### A. Pendidikan Dakwah

#### 1) Pemahaman Konsep Dakwah

Dalam kehidupan kita sudah sering ditemukan kegiatan dakwah. Dakwah (*da'wah*) secara semantik berakar dari kata *da'a*, *yad'u* dan *da'wat*: ajakan, seruan dan panggilan (Ma'luf, 1997: 245). Siapa saja dapat mengajak dan menyeru kepada apa yang diinginkan atau dituju, bahkan syetan pun dapat mengajak golongannya pada kesesatan yang berujung kepada penyesalan. Sedangkan Allah SWT mengajak orang-orang yang beriman ke 'perkampungan damai' (*dār al-salām*) yang penuh dengan karunia dan ampunan-Nya.

Sedangkan makna terminologinya adalah 'ajakan kepada suatu kondisi yang baik.' Baik dari suasana yang belum tahu menjadi tahu, maupun dari kondisi yang sudah baik menuju kepada yang lebih baik lagi. Dakwah secara spesifik dimaknakan sebagai suatu ajakan kepada jalan Islam atau kepada Allah SWT, sehingga penerima dakwahnya terbawa kepada Ridha dan pertolongan Allah Swt; agama yang sesuai dengan fitrah manusia.

Banyak tantangan, hambatan dan rintangan menghadang para da'i namun mereka tetap berdakwah dengan kesabaran dan ketawakalan. Da'i berupaya untuk legowo menanggung resiko tindakannya. Da'i merupakan sosok yang unggul di medan dakwahnya, mencari jalan yang ada. Kepribadian da'i dan karakternya ditempa melalui pendidikan dan pelatihan. Semula pendidikan itu dilakukan di pesantren yang bersifat alami, namun setelah memasuki Indonesia merdeka maka pendidikan itu lebih bersifat struktural dan formal.

Pembinaan diri da'i oleh diri sendiri menjadi model bagi peningkatan ruhiyahnya untuk menggapai cita-citanya. Faktor *riyadhah* (riyalat) ini menjadi kekuatan kepribadian masyarakat pesantren. Para santri berupaya untuk hidup sederhana dan mencukupi kebutuhan dengan upaya dan kondisi yang terbatas. Karena itulah santri menjadi lebih mandiri dibandingkan dengan siswa sekolah umum.

*Riyadhah* menjadi semacam pembentukan karakter. Apa yang dinyatakan oleh presiden Jokowi sebagai 'revolusi mental' sejatinya telah diterapkan oleh kaum santri di berbagai pesantren yang ada di Nusantara ini. Meski yang *mempopulerkan itu adalah seorang presiden namun belum tentu bahwa Jokowi sendiri menghayati hakikat dari*

*revolusi yang dia dengungkan itu.* Para da'i dari latar belakang santri telah melampaui latihan menempa diri dalam kehidupan masyarakat pesantren yang serba terbatas. Tidak ada satu kehidupan pun tanpa perjuangan (*jer basuki mawa bea*).

Para santri yang kemudian menjadi da'i telah menerapkan luarga dan jemaah serta masyarakat luas. Dakwah membutuhkan keteladanan dalam kebersamaan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.

## 2) Signifikansi Dakwah bagi Perkembangan Islam

Dakwah Islam berkembang dengan pesat. Berbagai metode dakwah, teknik dan pendekatannya telah dipergunakan dengan baik. Langkah dakwah telah menunjukkan keberhasilannya dalam mengembangkan jumlah pemeluk Islam dan bobot syariat yang teramalkan. Diperlukan aksi dakwah untuk memberikan bobot dalam kehidupan umat Islam.

Islam berkembang luas melalui dakwah yang dilakukan oleh insan-insan yang unggul. Manusia unggul adalah manusia yang dididik oleh Rasulullah Saw., dalam menjalankan ajaran Islam secara baik dan paripurna. Umat Islam selalui berdinamika dengan improvisasi dari ajaran Islam. Umat Islam menggunakan hati nurani dan akalunya dalam dakwahnya, dan kadang juga menggunakan intuisi dalam dakwahnya. Islam dihayati sebagai ajaran namun pada saat yang sama para da'i juga mengukur dakwah sesuai dengan kapasitas pribadi penerimanya. Islam bukan doktrin yang kaku tetapi mengandung kebajikan yang penuh dengan kearifan keadilan sosial.

Diyakini bahwa kegiatan dakwah yang terus berjalan itu telah mengungkit jumlah umat Islam di seluruh dunia. Dalam siaran viral dinyatakan bahwa jumlah penduduk Islam di dunia mencapai 1,7 miliar. Melampaui jumlah orang Kristen di dunia. Kondisi ini, bila benar, cukup menggembirakan karena jadi pertanda bahwa Islam meski dinista dan dicerca namun tetap tumbuh secara signifikan melalui dakwah. Dakwah merupakan tugas suci yang tiada akan mati sampai hari kiamat nanti.

## 3) Pendidikan Dakwah dalam Kancah Peradaban

Peradaban Islam kian berkembang secara signifikan melalui dakwah. Namun sejauh mana dakwah tersebut bermakna bagi kehidupan umat Islam, khususnya, dan umat manusia pada umumnya. Didalam hal ini masih menyisakan persoalan. Kaum Muslimin tampaknya tidak satu sikap ketika menghadapi sains dan teknologi modern. Sebagian menerimanya, namun sebagian lagi menolaknya. Mereka yang menerima diklasifikasikan sebagai moderat atau *open-minded*. Namun sebagian lainnya menolak sains dan teknologi Barat dipandang konservatif. Kelompok ini diwakili oleh kelompok sunni dan atau salafi. Mereka berpaham bahwa sekiranya umat Islam tunduk dan patuh kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan ini, yang bisa jadi ipteks tersebut berbeda dengan ipteks Barat. Namun keberkahannya sangat terasa.

Ipteks Barat dipandang sebagai sebetuk peradaban manusia modern yang membawa banyak manusia kepada *lahun* dari *dzikrullah* (berdzikir kepada Allah SWT). Ajaran kelompok ini menekankan kepada pengalaman spiritual nabi Muhammad saw. nabi, dalam arti teknis, bukanlah pencari ilmu pengetahuan dan teknologi, namun melalui peristiwa Isra Mi'raj dia diperjalankan oleh Allah SWT sampai ke langit tujuh. Suatu peristiwa yang tidak pernah dikisahkan bagi para nabi seblumnya. Ini merupakan peristiwa yang monumental. Demikian pula kaum Muslimin kini bila dia mendekat kepada Allah maka ia akan diberi rahmat dan keajaiban oleh-Nya; suatu kemahiran yang tidak dimiliki oleh kelompok atau bangsa lain yang jauh dari agama. Allah

menyatakan bahwa barangsiapa yang bertakwa pada Allah maka dia akan diberikan solusi dalam mengurai problematikanya.

Menurut kaum Revivalis ini banyak bangsa yang bergelut menemukan ipteks namun mereka tidak (bisa) menemukan Tuhan. Mereka menjadi fredenker, sekuler, bahkan atheis. Mereka memperoleh ipteks namun tidak menemukan Tuhan. Tuhan tidak mereka selami eksistensinya melalui penelitian ilmiah mereka. Sehingga kehidupan mereka kering kerontang dan tidak mendapatkan nilai yang terdalam dalam kehidupan ini. Alih-alih menemukan Tuhan, sains dan teknologi modern merintanginya mereka menemukan Tuhannya.

Kondisi ini memunculkan ‘*conservatif turn,*’ ordo (gerakan) yang menyangkal adanya titik temu antara ipteks dengan agama. Mereka *kekeuh* dalam prinsip bahwa Islam akan jaya meski tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mereka menolak ipteks, sebagaimana mereka juga menolak kompromi antara Islam dengan budaya lokal; menolak hubungan Muslim dengan non-Muslim dalam berbagai ranahnya. Sehingga terkesan eksklusif, yang acapkali membawa kepada ekstremisme dan radikalisme.

Corak Islam nusantara yang lembut mereka tafsirkan ulang, sehingga menjadi wajah garang. Mereka mendekonstruksi makna peradaban, yang membuahkan pandangan kurang urgen terhadap modernitas. Sehingga mereka kembali kepada jaman dahulu, dengan cara menjalani hidup dan kehidupan secara konservatif.

#### **B. Upaya Menangkal Radikalisme**

##### **1) Ekstremisme, Radikalisme dan Islamis**

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, banyak ditemukan dalam khazanah literatur kita istilah yang terkait dengan mereka yang berupaya untuk memegang Islam secara teguh. Pada jaman Penjajahan dulu kita sering mendengar kata ‘fanatik.’ Kata tersebut dialamatkan kepada para penganut agama yang taat dan tanpa kompromi. Apa yang diajarkan oleh agama mereka ikuti dengan baik, dan apa yang dilarang oleh agama ditinggalkan, tanpa kompromi dan reserve. Labelisasi seperti itu menjadi suatu cap bahwa penganutnya akan membawa kekerasan sikap beragama. Kelompok ini menjadi satu wadah bahwa mereka tidak berjalan di luar koridor agama. Mereka berupaya untuk memegang ajaran agama secara benar dan teguh.

Kelompok beragama jenis ini kemudian pada jaman Orde lama masih seringkali muncul yang dialamatkan kepada mereka yang menolak kebijakan presiden Soekarno yang berupaya untuk mengompromikan antara kelompok nasionalisme, agama, dan komunis (nasakom). Mereka yang tidak mau kompromi dengan pemerintah dia adalah fanatic dan bahkan disebut sebagai “kepala batu.” Pada jaman Orde Baru istilah ‘fanatik’ masih sering didengar pada pidato presiden Soeharto. Namun sejalan dengan itu muncul pula terma ‘ekstrim kiri’ dan ‘ekstrem kanan,’ yang dialamatkan kepada para penganut PKI dan kaum agamis yang tidak mau kompromi dengan penguasa waktu itu.

##### **2) Radikalisme sebagai ancaman Peradaban**

Radikalisme dipandang sebagai ancaman bagi peradaban umat manusia, karena ia akan mengantarkan kepada terorisme dan perang antar-anak bangsa. Sementara umat Islam diajarkan untuk mengutamakan kedamaian. Pembangunan diperkuat dan dapat membentuk karakter secara kuat. Umat Islam melakukan berbagai kebajikan yang sangat berguna bagi umat manusia.

Apa yang terjadi di Timur Tengah, disamping karena faktor eksternal juga ada faktor internal. Interaksi antara kedua faktor ini *elan* (kekuatan) yang menghantui umat

manusia masuk kedalam konflik yang panjang. Ajaran Islam dipolitisir dan ‘diperkosa’ untuk melegitimasi keinginan mereka, kelompok Islamis. Abad ke-21 ini sebagai ‘kelanjutan Islam Militan’ itu ataukah sudah berubah arah, menjadi Muslim “non-Militan”, mengingat bahwa sejak 2010 terjadi *Arabic Spring* di negara Timur Tengah (Agastya, 2013). Arab Spring telah membawa Tunisia untuk mengarah kepada pemisahan antara agama dan kekuasaan, yang dulu dipandang sebagai sekularisme. Namun, sekularisme ditafsirkan ulang oleh para aktivis Partai Al-Nahdha Tunisia, sehingga memiliki makna yang berlainan dengan paham Barat pada umumnya. Sekularisme di Barat merupakan satu ideologi, namun menurut pemimpin *al-Nahdha* ia merupakan suatu *mekanisme pengelolaan kehidupan dalam urusan-urusan politik dari berbagai dimensi kehidupan*. Definisi yang muncul di Tunisia dipandang sebagai suatu pembaharuan akan munculnya peradaban Islam masa depan. Apa yang mereka pikirkan ini hampir sama dengan pemikiran Nurchalish Madjid muda tentang urgensi sekularisasi di Indonesia.

Militan lebih diarahkan ke arah sikap yang sangat mulia karena ia terwujud dalam kepribadian umat Islam dalam menyampaikan kebenaran (Ahmad Sunarto, 2013, jilid 6: 8). Sedangkan radikal merupakan pandangan yang mendasar tentang ajaran agama sebagai sesuatu jalan mutlak, dan memandang ajaran yang lain tidak ada.

Kondisi ini bertolak dari situasi umat Islam yang memandang bahwa Islam adalah jalan mutlak dalam menghadapi berbagai problematika. Militansi dapat berlaku pada masa damai dan masa perang. Pada masa damai militansi berupaya untuk menjalankan ajaran agama secara paripurna, santun dan damai dengan kesungguhan dalam berjuang. Sedangkan pada masa genting dan perang maka tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

### C. Deradikalisasi melalui dunia Pendidikan Dakwah

#### 1) Landasan Pemikiran Deradikalisasi

Mencegah radikalisme dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui pendidikan dakwah. Dimaksudkan dengan ‘pendidikan dakwah’ adalah dunia pendidikan yang akan mencetak tenaga dakwah yang professional dan berakhlak mulia. Pendidikan dakwah itu memerlukan ‘Kerangka Pemikiran’ yang dirumuskan berlandaskan pada ajaran Allah. Adapun landasan yang menjadi peranan adalah sebagai berikut:

a) Islam mengajarkan bahwa dalam bergaul Muslim disertai dengan perangai yang baik dan sikap bijak, sebagaimana tertuang pada QS. 3 : 159,  
*“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”*

b) Umat Islam perlu melindungi orang-orang musyrik yang tidak mengerti kepada akan ajaran Islam, sebagaimana tertuang pada QS. 9: 6,  
*“Dan jika ada di antara kaum musyrik ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.”*

c) Umat Islam bersifat *toleran* sebagaimana yang tertuang pada QS. 2: 256, *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”

Dakwah Islam dilakukan dengan cara yang santun dan damai untuk menyebarluaskan ajaran Allah dalam berbagai pranata kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan kaum Muslimin terkait dengan ajaran agama yang bersifat moral, spiritual, material dan intelektual.

## 2) Pendidikan Dakwah Moderat Anti-Radikalisme

Pendidikan dakwah berupaya untuk mengakomodasi berbagai pandangan beragam, termasuk yang berseberangan sekalipun, kemudian berupaya secara saksama untuk mencari titik temu di antara semua pandangan itu. Konsepsi pendidikan ini tidak bisa dirumuskan secara gegabah dan serampangan. Pendidikan dakwah mencari titik temu dari berbagai sudut pandangan yang mungkin berbeda-beda itu. Karena sejatinya tidak ada yang berbenturan secara diametral sehingga tidak bisa dikompromikan.

Baik Muslim maupun non-Muslim di Indonesia bersifat kooperatif. Adapun kalau ada saudara sesama Muslim yang di Palestina, Afghanistan dan Rohingya yang tertindas maka solusinya adalah dilakukan melalui jalur-jalur diplomasi antarnegara. Peristiwa Rohingya yang mendorong Menlu RI pada Agustus sampai September 2017 untuk bernegosiasi dengan Aung San Su kyii. Langkah Menlu RI ini telah menempatkan posisi bargaining Indonesia sangat kuat. Dengan wacana penyelesaian damai dan akurat menjadikan Indonesia memiliki peran yang strategis dalam menyelesaikan konflik Rohingya di Rakhine State.

Indonesia telah mendorong adanya perdamaian abadi di Myanmar. Alih-alih menempuh cara militer cara diplomatik lebih egaliter dan membuahkan hasil yang paripurna. PBB perlu mendesak pemerintah Myanmar untuk menyelesaikan secara damai dan cepat. Karena bila tidak akan dapat membahayakan kedamaian kawasan ini. Memang menembus rezim militer Myanmar tidak mudah, namun bukan tidak mungkin. Sehingga tetap terbuka untuk menjalin penyelesaian diplomatik dibandingkan dengan cara-cara kekerasan dan terorisme.

Pendidikan Dakwah memberikan landasan yang sejuk dan damai. Sehingga mampu mengerem radikalisme karena para aktivis dakwah menyebarluaskan agenda dakwah untuk mendapatkan berbagai agenda yang baik dengan mengambil unsur inti dari Islam dan pengamalannya disesuaikan dengan kondisi yang tumbuh dalam masyarakat. Bila dicermati secara saksama dapat ditegaskan bahwa umat Islam memiliki sikap toleran terhadap mereka yang tidak sepaham. Langkah-langkah tersebut dapat dikategorikan secara tepat dalam 2 dengan bentuk yang saling berseberangan, yaitu: inklusif dan eksklusif (Fuller, 2014: 59-61). Melalui analisis terhadap sikap ini kita melihat bahwa ada batas-batas toleransi, baik dengan menyatakannya secara eksklusif dan inklusif. Bagi banyak kaum Fundamentalists -- Kristen atau Muslim -- Perang Salib menandai awal dari benturan antarperadaban (Fuller, 2014: 121). ISIS akan senantiasa merekrut kawula muda untuk dijadikan pendukung mereka. Dengan bahasa jihad untuk mendapatkan syurga yang mereka idamkan. Padahal belum tentu

perjuangan mereka dipandang sebagai bagian dari jihad. Hanya Allah-lah yang dapat menilai apakah perjuangan mereka itu benar-benar ikhlas lillahi Ta'ala ataukah karena mereka ingin dipuji sebagai pejuang Islam dan atau mereka hanya mencari kekayaan di balik perjuangan mereka itu.

### 3. Kesimpulan dan Saran

#### Kesimpulan

1. Pendidikan Dakwah moderat mengusung kedamaian dan kearifan untuk menyebarluaskan ajaran Islam dengan cara-cara damai.
2. Pendidikan dakwah yang tepat akan mengurangi kecenderungan Muslim yang ekstrem dan radikal karena Islam sesungguhnya tidak mengajarkan radikalisme, apalagi terorisme
3. Pendidikan Dakwah moderat mampu mencegah tindakan-tindakan yang melawan nilai-nilai kemanusiaan.

#### Saran

1. Para pemangku pendidikan dakwah hendaknya memberikan pemahaman Islam yang benar dan lurus. Di samping itu, juga perlu untuk memberikan sentuhan dengan kondisi kenegaraan dan budaya masyarakat. Sehingga dapat mengurangi kecenderungan ekstremisme dan radikalisme.
2. Pendidikan Dakwah yang dilakukan oleh umat Islam selalu berupaya untuk mendorong umat Islam untuk bersikap toleran (*tasamuh*). Pandangan Islam yang berseberangan diupayakan untuk didekatkan supaya kita bisa duduk bersama dan bermusyawarah dengan baik.
3. Dakwah Islam mendorong umatnya untuk berkarya dan berkarsa guna mendapatkan kemajuan yang berlandaskan agama, sehingga masyarakat dapat berkarya dengan baik. Melalui dakwah Umat Islam dapat meraih kemajuan yang dipandu oleh Islam sehingga mendapatkan ridha Ilahi, "*baldatun thayyibatun wa robbun ghafur.*"  
Wa –lhamdu lillah.



## Daftar pustaka

- Agastya, M. ABM. (2013). Arab Spring Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah. Yogyakarta: Ircisod.
- Agus SB (Surya Bakti). (2014). Darurat Terorisme Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi. Jakarta: Penerbit Daulat Press.
- Ahmad Sunarto, (2013). Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad Saw dan Tokoh-tokoh Besar Islam. jilid 6. Jakarta: Widya Cahaya.
- Al-Fiki, Sa'ad Karim. (2009). Pengkhianat-Pengkhianat dalam Sejarah Islam. (Penerjemah: Muhyidin Mas Rida). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ali, As'ad Said. (2014). Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Aziz, Moh Ali. Surhartini, Rr. & Halim, A. (2005). Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Fuller, Graham E. (2014). Apa jadinya Dunia Tanpa Islam? Sebuah Narasi Sejarah Alternatif. Bandung: Mizan.
- Luthfi, Musthafa. (2008). Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mbai, Ansyad. (2014). Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia. Jakarta: AS. Production Indonesia.
- Merriam – Webster (editors), (2006). Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary. Springfield Massachusetts: A Devision of Merriam-Webster, Incorporated.
- Muhammad, Reno. (2014). ISIS Kebiadaban Konspirasi Global. Bandung: Noura Books (kelompok Mizan).
- Nashir, Haidar. (2013). Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Qomar, Mujamil. (2012). Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara. Bandung: Mizan
- Van Bruinessen, Martin (editor). (2014). Conservative Turn Islam Indonesia dalam Ancaman. Bandung: Mizan.

### Internet:

[http://sandihasanudin.blogspot.com/2013/02/tantangan-dan-peluang-dakwah-di-era\\_28.html](http://sandihasanudin.blogspot.com/2013/02/tantangan-dan-peluang-dakwah-di-era_28.html)

<http://www.iluvislam.com/tazkirah/9622-3-strategi-berdakwah-melalui-media.html>